



PENGARUH AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Amarylis Imana Putri¹ R. Rosiyana Dewi²

Article history:

Submitted: 07 Februari 2025

Revised: 22 Mei 2025

Accepted: 10 September 2025

Keywords:

Environmental Disclosure;
Environmental Management Accounting;
Environmental Performance;
Firm size;
Firm value.

Kata Kunci:

Akuntansi Manajemen Lingkungan;
Kinerja Lingkungan;
Nilai Perusahaan;
Pengungkapan Lingkungan;
Ukuran Perusahaan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trisakti, Jakarta
Barat, Indonesia

Email:
amarylisimanaputri@gmail.com

Abstract

Environmental awareness has increased due to climate change, pollution, and limited resources. In response, Environmental Management Accounting (EMA) helps companies manage ecological impacts, enhance transparency, and build investor trust, each with varying effects on firm value. This study analyzes the relationship between EMA, environmental performance, and environmental disclosure on firm value. It targets companies, government institutions, investors, and the public in supporting environmental sustainability through EMA, regulations, transparency, and green business practices. A quantitative approach was employed using a sample of 192 financial reports from companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the basic materials sector. Data analysis was conducted using descriptive statistics and tested with the SPSS program. The results indicate that EMA, environmental performance, and environmental disclosure have a significant effect on firm value. EMA has a positive impact, environmental performance contributes to the enhancement of firm value, and environmental disclosure strengthens transparency and corporate competitiveness. Managers are encouraged to manage EMA investments efficiently through corporate strategies to increase investor trust.

Abstrak

Kesadaran lingkungan meningkat akibat perubahan iklim, polusi, dan keterbatasan sumber daya, sementara Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) membantu perusahaan mengelola dampak ekologis, meningkatkan transparansi, dan membangun kepercayaan investor dengan pengaruh yang bervariasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara AML, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menyasar perusahaan, pemerintah, investor, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui AML, regulasi, transparansi, dan praktik bisnis hijau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 192 laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sector basic material. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan diuji dengan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa AML, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. AML memiliki dampak positif, kinerja lingkungan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, dan pengungkapan lingkungan memperkuat transparansi serta daya saing perusahaan. Manajer perlu mengelola investasi AML secara efisien dengan strategi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia²

Email: rosiyana@trisakti.ac.id

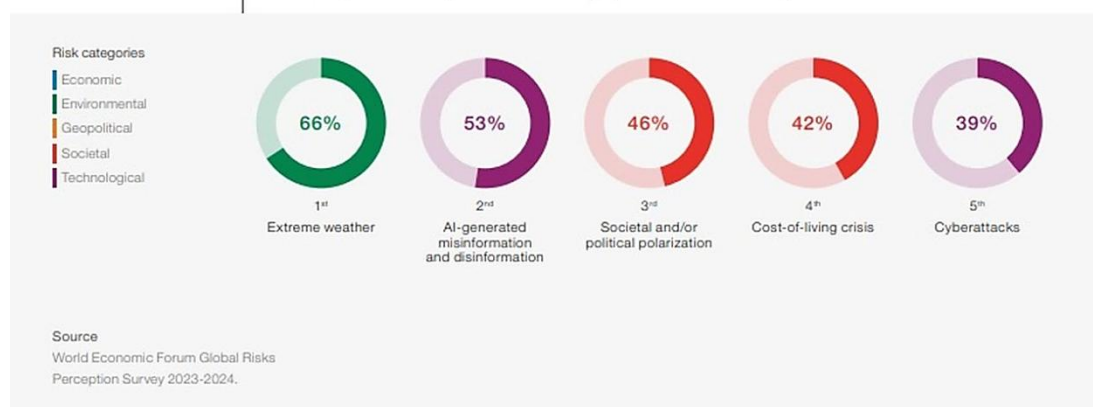
PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan prospek bisnis jangka panjang dan menjadi perhatian utama bagi investor. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan kelangkaan sumber daya alam telah menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak ekologis aktivitas mereka. Menurut berita yang dipublikasikan di situs PBB Indonesia (2022), perubahan iklim memiliki dampak yang luas dan merusak, mencakup peningkatan suhu global yang memperburuk gelombang panas, meningkatkan risiko kebakaran hutan, serta memperburuk masalah kesehatan. Laporan Risiko Global 2024 yang dirilis *World Economic Forum* menunjukkan bahwa risiko terbesar yang dihadapi dunia dalam sepuluh tahun mendatang justru didominasi oleh isu lingkungan, seperti kegagalan mitigasi perubahan iklim, kegagalan adaptasi, keruntuhan ekologi, dan kelangkaan sumber daya alam (lihat Gambar 1). Seiring meningkatnya tekanan dari masyarakat, pemerintah, dan investor, perusahaan kini dituntut untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui adopsi standar pelaporan lingkungan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan sistem manajemen lingkungan ISO 14001. Di Indonesia, hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam konteks ini, Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) menjadi instrumen strategis yang membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan secara efektif, meningkatkan kinerja dan pengungkapan lingkungan, serta berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

FIGURE B

Current risk landscape

"Please select up to five risks that you believe are most likely to present a material crisis on a global scale in 2024."



Sumber: World Economic Forum – Global Risks Report (2024)

Gambar 1. Hasil Survei Persepsi Risiko Global 2024

Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada pencatatan, pengukuran, dan pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Mengzhuo & Noordin (2022), AML atau Environmental Management Accounting (EMA) adalah pengumpulan, analisis, dan penggunaan informasi biaya lingkungan dengan tujuan mendukung sistem manajemen lingkungan (EMS) dan pelaporan lingkungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. AML muncul sebagai respons terhadap kebutuhan perusahaan modern untuk mempertimbangkan aspek lingkungan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, terutama dalam menghadapi tuntutan yang semakin meningkat dari pemerintah, investor, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Effendi (2021), AML hadir sebagai solusi atas berbagai keterbatasan akuntansi tradisional, karena tidak hanya berfokus pada aspek keuangan tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional

perusahaan, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab secara ekologis dan strategis bagi keberlanjutan perusahaan.

Pengawasan satgas KLHK mengungkapkan bahwa dari 32 perusahaan yang diawasi untuk pengendalian polusi udara di Jabodetabek, salah satunya adalah industri kimia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap polusi udara dan air karena proses produksinya melibatkan bahan kimia berbahaya, emisi gas, dan limbah cair (Gerald, 2023). Pada tahun 2023, sektor basic material menyumbang Rp2.198 triliun atau 10,5% dari total PDB Indonesia sebesar Rp20.892 triliun (ESDM, 2024). Namun, sektor ini juga menimbulkan masalah lingkungan serius seperti pencemaran air dan udara yang membahayakan ekosistem dan kesehatan manusia (Sitnik, 2023).

Kinerja lingkungan bisnis merujuk pada usaha perusahaan mengelola dan meminimalkan dampak negatif operasional terhadap lingkungan, termasuk pengurangan jejak karbon, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan limbah Daromes & Kawilarang (2020). Selain itu, pengungkapan lingkungan adalah penyampaian informasi perusahaan secara etis mengenai kebijakan, dampak, dan emisi yang dihasilkan, yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan maupun non-keuangan (Arofah & Maharani, 2021; Tuhin *et al.*, 2021). Perusahaan diharapkan bertanggung jawab atas jejak ekologisnya dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan mengelola limbah secara bertanggung jawab.

Pengungkapan lingkungan bertujuan untuk memberikan transparansi tentang tanggung jawab dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini sering kali dilakukan dalam laporan keberlanjutan atau bagian khusus dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan pengungkapan ini, perusahaan dapat membangun citra positif, mengurangi risiko reputasi, dan menarik investor yang peduli terhadap isu lingkungan. Selain itu, pengungkapan lingkungan juga merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan standar lingkungan yang mungkin diterapkan oleh pemerintah atau lembaga internasional.

Fenomena menunjukkan bahwa investor semakin memperhatikan pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang transparan dalam melaporkan kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, karena dianggap mampu mengelola risiko lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Studi oleh Clarkson *et al.* (2008) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang komprehensif dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik modal dari investor yang memiliki preferensi terhadap investasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Dhaliwal *et al.* (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih baik cenderung memperoleh biaya modal yang lebih rendah, karena persepsi risiko yang berkurang dari para investor. Hal ini menegaskan pentingnya pengungkapan lingkungan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis untuk menarik dan mempertahankan investor.

Hubungan antara akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan nilai perusahaan semakin menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis modern, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan, yang kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Kinerja lingkungan yang baik, seperti pengelolaan sumber daya alam yang efisien dan pengurangan polusi, tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan dan memberikan nilai tambah jangka panjang.

Pengungkapan lingkungan yang transparan melalui laporan keberlanjutan atau pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan, semakin dianggap sebagai indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini, pada gilirannya, dapat mempengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta meningkatkan nilai perusahaan di pasar, karena perusahaan yang responsif terhadap isu-isu lingkungan dianggap lebih stabil, berkelanjutan, dan mengurangi risiko jangka panjang. Nilai perusahaan menjadi sangat penting

karena dengan memaksimalkannya, perusahaan tidak hanya meningkatkan kemakmuran pemegang saham sebagai tujuan utama, tetapi juga menarik minat investor untuk menanamkan modal (Wirawati *et al.*, 2020)

Beberapa peneliti terdahulu membahas hubungan antara akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan nilai perusahaan. Penelitian Arofah & Maharani (2021) menunjukkan bahwa *environmental management accounting*, *environmental performance*, dan *environmental disclosure* semuanya berpengaruh positif terhadap firm value. Selanjutnya, penelitian oleh Putri & Susanti (2023) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Hardianti & Mulyani (2023) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun, penelitian pada Okta *et al.* (2022) menemukan bahwa selama masa pandemi, pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan dan biaya lingkungan tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tuhin *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun manajemen lingkungan memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkembangan pesat pengungkapan lingkungan oleh bank-bank di Bangladesh, yang belum menjadi perhatian utama investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Beberapa peneliti terdahulu telah membahas hubungan antara akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan nilai perusahaan. Penelitian oleh Arofah & Maharani (2021) menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting*), kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Hardianti & Mulyani (2023) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan juga berpengaruh positif secara signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PROPER dapat berfungsi sebagai sinyal yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat perbedaan hasil antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Arofah & Maharani (2021) menunjukkan bahwa *environmental management accounting* (EMA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian terbaru ditemukan bahwa EMA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Arofah & Maharani (2021) serta Hardianti & Mulyani (2023) sama-sama menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, penelitian Arofah & Maharani (2021) mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hardianti & Mulyani (2023). Namun demikian, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan, serta menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks, variabel, dan metodologi yang digunakan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang perlu ditelaah lebih lanjut. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian, khususnya dalam konteks peningkatan nilai perusahaan di tengah meningkatnya tuntutan akan transparansi dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggabungan variabel yang belum banyak dikaji bersama

sebelumnya, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan fenomena aktual, yakni pentingnya penerapan praktik lingkungan yang berkelanjutan sebagai strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Permasalahan yang dikaji meliputi bagaimana masing-masing variabel tersebut memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dan nilai ekonominya.

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, bukan hanya pemegang saham. Teori ini menekankan tanggung jawab perusahaan dalam menyeimbangkan kebutuhan karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah. Menurut Julythiawati & Ardiana (2023), teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan tidak hanya pemegang saham, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan, serta beroperasi secara etis dan berkelanjutan. Selanjutnya, menurut Badjuri *et al.*, (2021), keberlangsungan operasional perusahaan bergantung pada hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial untuk beroperasi sesuai nilai-nilai keadilan. Dalam kerangka ini, perusahaan dituntut untuk merespons kebutuhan para pemangku kepentingan guna memperoleh legitimasi sosial dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) adalah pendekatan akuntansi yang memantau, menganalisis, dan melaporkan biaya serta manfaat lingkungan dari operasional perusahaan. AML menyediakan informasi untuk membantu pengelolaan dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mendorong keberlanjutan perusahaan. Menurut Mengzhuo & Noordin (2022), Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) adalah proses pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan informasi biaya lingkungan untuk mendukung sistem manajemen lingkungan serta pelaporan dampaknya kepada pemangku kepentingan. Sementara itu, menurut Arofah & Maharani (2021), AML mengintegrasikan akuntansi keuangan dan biaya untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi limbah, dan menekan biaya perlindungan lingkungan.

Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) dapat diukur melalui jumlah informasi yang tercantum dalam laporan CSR perusahaan, mencakup kebijakan dan kinerja lingkungan. Tabel berikut menyajikan item-item dalam pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML).

Tabel 1.
Daftar Item-Item Pengungkapan AML

Dimensi	Indikator
Kontribusi perusahaan terhadap lingkungan alam, energi, sumber daya manusia, dan masyarakat.	1. Implementasi sistem manajemen lingkungan 2. Usaha mengefisiensi energi 3. Usaha menurunkan emisi 4. Realisasi <i>reduce, reuse, recycle</i> 5. Konservasi air dan menurunkan beban pencemaran air 6. Perlindungan keanekaragaman hayati 7. Program pengembangan masyarakat
Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan dapat berdampak positif maupun negatif pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, mencakup pengaruh terhadap alam, energi, karyawan, serta masyarakat.	1. Pengaruh positif dari aktivitas bisnis perusahaan 2. Pengaruh negatif dari aktivitas bisnis perusahaan
Peran perusahaan dalam menangani isu-isu lingkungan.	1. Penanggulangan pencemaran air 2. Penanggulangan polusi udara 3. Penanggulangan limbah B3 4. Penanggulangan pencemaran air laut

Dimensi	Indikator
	5. Kemungkinan kerusakan lingkungan

Sumber: Okta *et al.*, 2022

Kinerja lingkungan mencerminkan pencapaian perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya, termasuk pengurangan emisi, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap standar lingkungan. Menurut Daromes & Kawilarang (2020), kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana aktivitas perusahaan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Peningkatan kinerja ini mendorong perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi lingkungan kepada pihak eksternal (Sapulette & Limba, 2021).

Pengungkapan lingkungan adalah pelaporan dampak, praktik, dan kinerja lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingan, mencakup informasi tentang emisi, penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan upaya pelestarian lingkungan. Menurut Tuhin *et al.* (2021), pengungkapan ini mencakup inisiatif, kebijakan, strategi, dan implementasi lingkungan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan mendatang.

Ukuran perusahaan merujuk pada skala perusahaan yang dikategorikan berdasarkan total aset, penjualan, dan nilai saham, yang mencerminkan sumber daya dan kinerja finansial perusahaan. Menurut Muharramah & Hakim (2022), semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kapasitasnya dalam mengelola dan mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih transparan.

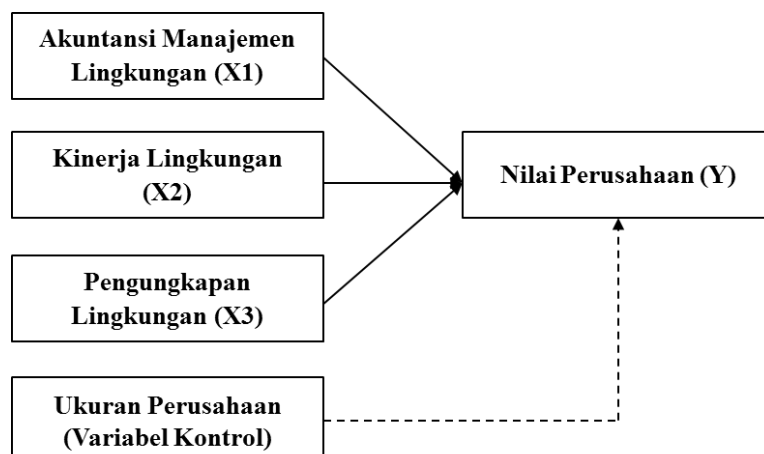
Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap keseluruhan kinerja dan kesehatan finansial perusahaan, yang tercermin dari harga saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain pendapatan, aset, arus kas, serta manajemen dan kondisi ekonomi. Menurut Modigliani & Miller (1958) dalam Daromes & Kawilarang (2020), tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan melalui kemampuan aset menghasilkan pendapatan.

Penelitian Arofah & Maharani (2021) menemukan adanya pengaruh positif Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa penerapan praktik akuntansi manajemen lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengembangkan hipotesis bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Okta *et al.* (2022) selama masa pandemi menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, di mana pengaruh tersebut tidak selalu signifikan, kemungkinan karena respons investor yang terbatas pada periode tersebut serta ketidaksempurnaan pengungkapan CSR oleh perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, hipotesis ini perlu diuji kembali dengan mempertimbangkan kondisi pasar dan kualitas pengungkapan yang berbeda.

Sementara itu, penelitian Arofah & Maharani (2021) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diperkuat oleh hasil Okta *et al.* (2022) yang menemukan pengaruh positif kinerja lingkungan selama pandemi. Secara logis, kinerja lingkungan yang baik mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungannya, yang dapat meningkatkan citra perusahaan dan daya tarik investasi. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, mengingat bukti empiris yang konsisten dari berbagai kondisi, termasuk situasi krisis seperti pandemi.

Selanjutnya, pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) juga dianggap berperan penting dalam membentuk persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Penelitian Arofah & Maharani (2021) dan Daromes & Kawilarang (2020) sama-sama menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mendasari asumsi bahwa semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas dan kinerja lingkungannya, semakin besar kepercayaan dan nilai yang diberikan oleh pasar. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh positif pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan juga

dikembangkan sebagai bagian dari penelitian ini untuk menguji konsistensi temuan tersebut dalam konteks dan sampel yang digunakan.



Sumber: Kong et al. (2023); Okta et al., (2022); Tuhin et al. (2021)

Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini merupakan perusahaan yang menjadi bagian Penelitian ini dilakukan pada terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menerbitkan Annual Report dan Sustainability Report tahun 2021-2023 pada *sector basic material*. Data-data ini berjenis data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan material di BEI tahun 2021-2023 yang didapatkan dari website www.idx.co.id maupun website resmi pada perusahaan yang tergabung dalam subsektor maaterial di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan Annual Report serta Sustainability Report pada sektor material dasar tahun 2021-2023 sebagai populasi, dengan sampel 64 perusahaan dan total 192 data yang sesuai kriteria. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu seperti; 1) Perusahaan yang menerbitkan Laporan Tahunan (*Annual Report*) pada *sector basic material* tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. 2) Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) pada *sector basic material* tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari *Annual Report* dan *Sustainability Report* yang dipublikasikan di situs perusahaan dan BEI. Penelitian ini membahas dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan, sedangkan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan.

Akuntansi manajemen lingkungan pada penelitian ini akuntansi manajemen lingkungan diproksikan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan AML} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan yang dilakukan}}{\text{Total semua indikator pengungkapan}}$$

Sumber: Okta et al. (2022)

Menurut Kong et al. (2023), pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai dimensi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan terkait aktivitas lingkungan. Dimensi tersebut meliputi emisi karbon (total emisi, intensitas, dan target pengurangan), langkah-langkah pengendalian polusi, serta penggunaan energi terbarukan. Selain itu, kinerja lingkungan juga dapat

diukur melalui upaya konservasi keanekaragaman hayati, konsumsi dan efisiensi energi, penggunaan air dan upaya konservasi, serta pengelolaan limbah yang mencakup tingkat daur ulang dan inisiatif pengurangan limbah.

Dalam penelitian ini, proksi kinerja lingkungan diukur menggunakan rasio jumlah item pengungkapan lingkungan hidup yang dilaporkan dalam laporan tahunan dibandingkan dengan total item lingkungan yang tersedia, sebagaimana dirumuskan berikut ini:

$$KL = \frac{\text{Jumlah item lingkungan hidup yang dilaporkan}}{\text{Jumlah total item lingkungan}}$$

Sumber: Kong et al. (2023)

Menurut Campbell (2004) dalam Arofah & Maharani (2021) pengungkapan lingkungan merujuk pada penyajian informasi mengenai kegiatan perusahaan yang dilakukan dengan cara yang etis dan sesuai dengan standar di era globalisasi. Hal ini mencakup pengungkapan mengenai sikap, kebijakan, atau aturan yang diterapkan perusahaan terkait dampak lingkungan, polusi, efisiensi energi, serta emisi yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah nilai perusahaan, yang diukur menggunakan ROA. ROA digunakan sebagai ukuran alternatif yang disebutkan oleh Gerged *et al.* (2021) dan Tuhin *et al.* (2021) sebagai ukuran tambahan untuk mendukung temuan penelitian. Banyak studi menggunakan ukuran berbasis akuntansi seperti ROA dan ROE, yang melihat hasil keuangan di masa lalu. ROA digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana aset digunakan, tanpa mempertimbangkan cara pembiayaannya. Pada penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

ROA = Return on Asset

Net Profit = Keuntungan yang didapatkan setelah semua biaya dikurangi dari total pendapatan

Total Asset = Jumlah nilai dari semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan

Ukuran perusahaan bisa dipahami sebagai ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang bisa diukur melalui total aktiva dan volume penjualan. Semakin tingginya penjualan suatu perusahaannya, semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Salah satu metode untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan parameter seperti total aset atau total pendapatan yang dihasilkan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Asset}$$

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dengan uji deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan keabsahan data sebelum analisis regresi moderasi menggunakan SPSS 25.0. Analisis deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji normalitas menguji distribusi normal residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2018; Nasar *et al.*, 2024). Uji multikolinearitas mengidentifikasi korelasi antar variabel independen (Matulessy & Tambunan, 2023). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser untuk menguji ketidaksamaan variansi residual (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam data (Ariska *et al.*, 2020). Uji hipotesis dibagi menjadi uji simultan (Uji F) dan parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi 0,05, dan uji koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model menjelaskan observasi (Amra & Herawati, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menjelaskan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan (X1) memiliki nilai minimum 0,07 dan maksimum 0,93, dengan rata-rata 0,7533 serta standar deviasi 0,11621, yang menunjukkan data cukup terpusat dengan penyebaran relatif kecil.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Akuntansi Manajemen Lingkungan	192	0,07	0,93	0,7533	0,11621
Kinerja Lingkungan	192	0,43	1,00	0,7693	0,19544
Pengungkapan Lingkungan	192	0,00	1,00	0,6094	0,48917
Ukuran Perusahaan	192	10,74	31,44	20,1903	6,05064
Nilai Perusahaan	192	0,06	2,61	0,3582	0,26616

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 2 juga menunjukkan Kinerja Lingkungan (X2) memiliki rentang nilai 0,43 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,7693 dan standar deviasi 0,19544, yang menunjukkan penyebaran data lebih besar dibandingkan X1. Pengungkapan Lingkungan (X3) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00, dengan rata-rata 0,6094 serta standar deviasi 0,48917, yang mengindikasikan tingkat pengungkapan lingkungan masih bervariasi. Ukuran Perusahaan (X4) memiliki rentang 10,74 hingga 31,44, dengan rata-rata 20,1903 dan standar deviasi 6,05064, yang menunjukkan variasi ukuran perusahaan cukup besar. Sementara itu, Nilai Perusahaan (Y) memiliki nilai minimum 0,06 dan maksimum 2,61, dengan rata-rata 0,3582 serta standar deviasi 0,26616, yang mencerminkan tingkat nilai perusahaan yang beragam dalam penelitian ini. Tabel 3 menjelaskan uji normalitas.

Tabel 3.
Uji Normalitas

No	Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Keterangan
1	0,056	Valid

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat uji normalitas. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = 1 \div \text{Tolerance} \text{ atau } \text{Tolerance} = 1 \div VIF$$

Berikut tabel 4 merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Akuntansi Manajemen Lingkungan	0,993	1,008	Valid
Kinerja Lingkungan	0,987	1,013	Valid
Pengungkapan Lingkungan	0,981	1,020	Valid
Ukuran Perusahaan	0,977	1,024	Valid

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Tolerance tidak melebihi angka 1, sementara nilai VIF berada di bawah 10. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dianggap memenuhi kriteria untuk uji multikolinearitas. Tabel 5 menjelaskan hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Akuntansi Manajemen Lingkungan	0,019	Valid
Kinerja Lingkungan	0,000	Valid
Pengungkapan Lingkungan	0,011	Valid
Ukuran Perusahaan	0,000	Valid

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 untuk setiap variabel yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan tiga variabel terbukti melewati pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,637	0,406	0,390	0,14447	1,940

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,940 maka dapat disimpulkan $-2 < DW < + 2$ maka tidak terjadi autokorelasi dan data dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji autokorelasi.

Tabel 7.
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,637	0,406	0,390	0,145	1,940

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 nilai *Adjusted R Square* tercatat sebesar 0,406 atau 4 persen, yang menunjukkan adanya korelasi yang lemah. Ini berarti bahwa 4 persen variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen karena kecilnya nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 8.
Hasil Uji F

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,648	5	0,530	25,374	0,000
	Residual	3,882	186	0,021		
	Total	6,530	191			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Tabel 8 menunjukkan nilai F sebesar 25,374 dengan tingkat probabilitas (nilai sig) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu

ekonomi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 9.
Hasil Uji t

Variabel	Coefficients B	t statistic	P Value	Kesimpulan
Akuntansi Manajemen Lingkungan-> Nilai Perusahaan	0,078	2,365	0,019	H1 Diterima
Kinerja Lingkungan-> Nilai Perusahaan	0,372	4,751	0,000	H2 Diterima
Pengungkapan Lingkungan-> Nilai Perusahaan	0,055	2,584	0,011	H3 Diterima
Ukuran Perusahaan-> Nilai Perusahaan	0,131	3,574	0,000	H4 Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

X1 = Akuntansi Manajemen Lingkungan

X2 = Kinerja Lingkungan

X3 = Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan memiliki nilai signifikansi $0,019 < 0,05$, dengan koefisien regresi beta 0,034 dan nilai t-statistik 2,365, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan H1 diterima. Kinerja Lingkungan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, koefisien beta 0,014, serta nilai t-statistik 4,751, yang berarti variabel ini juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 diterima. Pengungkapan Lingkungan memiliki nilai signifikansi $0,006 < 0,05$, koefisien regresi beta 0,146, dan nilai t-statistik 2,584, sehingga H3 diterima karena variabel ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, variabel kontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan koefisien regresi beta 0,094 dan nilai t-statistik 0,011, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1), variabel akuntansi manajemen lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan praktik akuntansi manajemen lingkungan, seperti pencatatan biaya lingkungan, perencanaan, dan pengendalian aktivitas ramah lingkungan, dapat meningkatkan persepsi investor terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Okta *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Untuk mendukung pemahaman tentang bagaimana perusahaan memperoleh kepercayaan masyarakat, teori legitimasi menjadi landasan penting dalam konteks ini. Berdasarkan legitimasi teori menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat melalui tanggung jawab lingkungan. Menurut Badjuri *et al.* (2021), perusahaan saat ini menyadari bahwa kelangsungan operasionalnya sangat bergantung pada hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pandangan ini sesuai dengan teori legitimasi, yang menekankan bahwa

perusahaan memiliki ikatan sosial dengan masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Selain itu, perusahaan perlu merespons kebutuhan dan harapan kelompok pemangku kepentingan untuk memastikan tindakan mereka dapat diterima dan memperoleh legitimasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Janang *et al.* (2020) juga menguatkan bahwa transparansi dalam tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu mekanisme memperoleh legitimasi sosial. Pandangan ini sejalan dengan temuan Nishitani *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi sosial dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lee & Raschke (2023) menunjukkan bahwa legitimasi dari pemangku kepentingan memainkan peran kunci dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan finansial, serta menghindari praktik *greenwashing*. Senada dengan itu, Akhter *et al.* (2023) mengemukakan bahwa perusahaan di negara berkembang lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela sebagai respons terhadap tekanan legitimasi yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan media. Dengan demikian, legitimasi sosial mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan, guna memperoleh kepercayaan dari masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2), variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh kepercayaan lebih dari para pemangku kepentingan, termasuk investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Ambarwati (2020) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sheryn & Hendrawati (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, tidak semua stakeholder memiliki fokus yang sama terhadap kinerja lingkungan, sehingga penting untuk melihatnya dari perspektif teori pemangku kepentingan. Berdasarkan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) menurut Julythiawati & Ardiana (2023) teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan pihak-pihak lain yang terkait dengan aktivitas bisnisnya. Konsep ini menegaskan pentingnya memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan secara luas, termasuk masyarakat dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan dinilai bukan hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungannya (Bofinger *et al.*, 2022; Horich *et al.*, 2020). Pada beberapa kasus, stakeholder utama (seperti investor) lebih menekankan pada kinerja keuangan daripada kinerja lingkungan, sehingga kinerja lingkungan tidak diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan (Ho *et al.*, 2024).

Berdasarkan sisi akuntansi, temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan, meskipun dianggap sebagai faktor penting dalam praktik keberlanjutan, tidak secara langsung direspon oleh pasar atau investor sebagai penentu nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan, yang erat kaitannya dengan harga saham. Tingginya harga saham menunjukkan tingginya nilai perusahaan, menandakan bahwa pasar tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan. Meskipun kinerja keuangan sering menjadi pertimbangan utama investor, investor jangka panjang lebih fokus pada stabilitas harga saham sebagai faktor peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Gao *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa meskipun kinerja lingkungan dalam aspek ESG berkontribusi terhadap pengurangan risiko penurunan harga saham, namun tidak serta-merta meningkatkan nilai perusahaan secara langsung, melainkan lebih berperan sebagai penstabil harga saham dalam jangka panjang. Fluktuasi harga saham dapat memengaruhi ketidakstabilan nilai perusahaan, yang berkaitan erat

dengan kinerja, kemakmuran pemegang saham, dan keberlanjutan usaha, sehingga menjadi aspek penting dalam penilaian investasi jangka panjang (Sugiantari & Sisdyani, 2019). Harga saham yang tinggi dan jumlah saham yang beredar secara luas dapat menarik minat investor, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Parahdila *et al.*, 2023).

Faktor-faktor ini mungkin menjelaskan mengapa meskipun kinerja lingkungan penting, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak selalu langsung terlihat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran investor terhadap isu lingkungan, ketidakefektifan pengukuran kinerja lingkungan, atau konteks industri yang tidak terlalu terpapar tekanan lingkungan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, hal tersebut belum tentu dianggap sebagai nilai tambah yang signifikan oleh pasar dalam menilai perusahaan. Akibatnya, pengungkapan lingkungan terbukti memengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3), variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima dan pengaruhnya bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor, yang berdampak positif terhadap penilaian pasar. Hasil ini didukung oleh penelitian Arofah & Maharani (2021), Daromes & Kawilarang (2020) serta Endiana & Suryandari (2020), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Li *et al.* (2024), yang menemukan bahwa pengungkapan ESG, termasuk aspek lingkungan, secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan publik di Tiongkok. Penelitian Cai *et al.* (2023) juga mengungkapkan bahwa karakteristik teks dalam laporan tahunan terkait informasi lingkungan berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, khususnya pada sektor industri dengan tingkat polusi tinggi. Sementara itu, studi Benkraiem *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja karbon oleh perusahaan-perusahaan paling berkelanjutan di dunia berperan dalam meningkatkan persepsi investor dan nilai pasar perusahaan, menegaskan pentingnya transparansi lingkungan sebagai alat strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang.

Penjelasan tentang hubungan ini juga diperkuat oleh teori legitimasi yang menekankan pentingnya transparansi perusahaan dalam menjaga hubungan sosial dengan masyarakat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Salah satu teori yang mendasari hubungan tersebut adalah teori legitimasi. Berdasarkan teori legitimasi menurut Badjuri *et al.*, (2021), perusahaan kini memahami bahwa keberlangsungan operasionalnya sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan tempatnya beroperasi. Pandangan ini sesuai dengan teori organisasi yang menegaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat untuk beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena ingin meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat (Fernanda *et al.*, 2024). Selain itu, perusahaan perlu merespons kebutuhan dan harapan kelompok pemangku kepentingan untuk memastikan tindakan dapat diterima dan memperoleh legitimasi sosial. Melalui pengungkapan lingkungan, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan legitimasi perusahaan. Legitimasi yang lebih tinggi dapat menarik investor, meningkatkan kepercayaan publik, dan menaikkan nilai perusahaan.

Selanjutnya, teori stakeholder juga turut memperkuat temuan ini. Menurut Julythiawati & Ardiana (2023), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas bisnisnya. Konsep ini menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan dinilai bukan hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari

dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan menjadi indikator penting atas tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan. Semakin transparan pengungkapan tersebut, semakin besar pula kepercayaan dari para stakeholder, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML), kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga kurang mampu menggambarkan implementasi aktual di lapangan. Selain itu, sampel penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh industri, mengingat perbedaan regulasi dan ekspektasi lingkungan di setiap sektor. Penelitian ini juga dilakukan dalam periode tertentu yang dapat memengaruhi hasil, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti pada masa pandemi atau krisis keuangan. Selain itu, pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sering kali kurang rinci, sehingga menyulitkan analisis yang lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, manajer perusahaan perlu mengelola investasi dalam AML secara efisien dengan strategi transparan berbasis data untuk meningkatkan kepercayaan investor serta menyeimbangkan kepentingan lingkungan dan keuntungan pemegang saham. Pembuat kebijakan juga perlu merancang regulasi yang mendorong praktik akuntansi dan kinerja lingkungan yang lebih efektif, seperti melalui insentif fiskal bagi perusahaan yang menunjukkan dampak lingkungan positif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti tingkat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan struktur modal guna memperdalam pemahaman terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

REFERENSI

- Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2023). Environmental Disclosures And Corporate Attributes, From The Lens Of Legitimacy Theory: A Longitudinal Analysis On A Developing Country. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), 342–369. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2021-0008>
- Amra, A., & Herawati, H. (2011). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v0i0.5122>
- Ariska, M., Fahrur, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Arofah, A. A., & Maharani, D. A. (2021). Determinasi Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(2), 365–379. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i2.697>
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i1.8534>
- Benkraiem, R., Shuwaikh, F., Lakhel, F., & Guizani, A. (2022). Carbon Performance and Firm Value of the World's Most Sustainable Companies. *Economic Modelling*, 116(11), 0–33.
- Bofinger, Y., Heyden, K. J., & Rock, B. (2022). Corporate Social Responsibility And Market Efficiency: Evidence From ESG And Misvaluation Measures. *Journal of Banking & Finance*, 134, 106322. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106322>
- Cai, R., Lv, T., Wang, C., & Liu, N. (2023). Can Environmental Information Disclosure Enhance Firm Value?—An Analysis Based on Textual Characteristics of Annual Reports. *International Journal of Environmental*

- Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054229>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance And Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4), 303–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Daromes, F., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(Vol.14 No.1 April 2020), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jak.v14i1.1263>
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary Nonfinancial Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Initiation of Corporate Social Responsibility Reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100. <https://doi.org/10.2308/accr.00000005>
- Effendi, B. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Owner*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.331>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2020). Perspektif Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Pengungkapannya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.17.1.80-89>
- ESDM. (2024). *Kontribusi Minerba pada PDB 2023 Capai Rp2.198 Triliun*. Ministry Of Energy and Mineral Resources Republic of Indonesia.
- Fernanda, G., Ni, V., & Putu, G. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(04), 789–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i04.p13>
- Forum, W. E. (2024). *World Economic Forum – Global Risks Report*. Luxembourg Sustainable Finance Initiative. <https://lsfi.lu/world-economic-forum-global-risks-report-2024/>
- Gao, J., Chu, D., Zheng, J., & Ye, T. (2022). Environmental, Social And Governance Performance: Can It Be A Stock Price Stabilizer? *Journal of Cleaner Production*, 379(October), 134705. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134705>
- Gerald, F. (2023). KLHK Pantau 32 Perusahaan Penyumbang Polusi Udara di Jabodetabek, Pabrik Beton Disebut Jadi Kontributor Terbesar. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5393234/klhk-pantau-32-perusahaan-penyumbang-polusi-udara-di-jabodetabek-pabrik-beton-disebut-jadi-kontributor-terbesar>
- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is Corporate Environmental Disclosure Associated With Firm Value? A Multicountry Study Of Gulf Cooperation Council Firms. *Business Strategy and The Environment (Wiley)*, July 2020, 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9 Th)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2020). Relationship Analysis of Eco-Control, Company Age, Company Size, Carbon Emission Disclosure, and Economic Consequences. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(02), 41–52. <https://doi.org/10.33312/ijar.487>
- Hardianti, T., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 275–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7951766>
- Ho, L., Nguyen, V. H., & Dang, T. L. (2024). ESG And Firm Performance: Do Stakeholder Engagement, Financial Constraints And Religiosity Matter? *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 31(4), 263–276. <https://doi.org/10.1108/JABES-08-2023-0306>
- Horich, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. (2020). Integrating Stakeholder Theory And Sustainability Accounting: A Conceptual Synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275, 124097. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- Janang, J. S., Joseph, C., & Said, R. (2020). Corporate Governance And Corporate Social Responsibility Society Disclosure: The Application Of Legitimacy Theory. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 660–678.
- Julythiawati, N. P. M., & Ardiana, P. A. (2023). Pengaruh Pelibatan Pemangku Kepentingan dan Tanggung Jawab Sosial Pada Reputasi Perusahaan. *Public Service and Governance Journal*, 4(2), 239–246. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i2.1016>
- Kong, Y., Agyemang, A., Alessa, N., & Kongkuah, M. (2023). The Moderating Role of Technological Innovation on Environment, Social, and Governance (ESG) Performance and Firm Value: Evidence from Developing and Least-Developed Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/su151914240>
- Lee, M. T., & Raschke, R. L. (2023). Stakeholder Legitimacy In Firm Greening And Financial Performance: What About Greenwashing Temptations? *Journal of Business Research*, 155, 113393. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113393>
- Li, L., Mohamed Saat, M., & Jiayi, W. (2024). The Effect of ESG Disclosure on Firm Value: An Empirical Evidence from Chinese Listed Companies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1), 1091–1101. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20524>

- Matulessy, E. R., & Tambunan, A. U. (2023). Analisis Regresi PLS Sebagai Alternatif Dari Regresi Linear Berganda: Studi Kasus Pengaruh Luas Lahan dan Luas Panen Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3358–3361. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11379>
- Mengzhuo, D., & Noordin, R. (2022). Environmental Management System, Environmental Management Accounting, and Firm Performance in China's Manufacturing Companies. *Asian Journal of Accounting and Finance*, 4(3), 91–100. <https://doi.org/10.55057/ajafin.2022.4.3.7>
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3618>
- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Bimo, M., Andriansyah, M. T., Pangestu, P. D., Industri, T., Teknik, F., & Bhayangkara, U. (2024). Uji Prasyarat Analisis. 2(6), 786–799.
- Nishitani, K., Unerman, J., & Kokubu, K. (2021). Motivations For Voluntary Corporate Adoption Of Integrated Reporting: A Novel Context For Comparing Voluntary Disclosure And Legitimacy Theory. *Journal of Cleaner Production*, 322, 129027. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129027>
- Okta, S. L. J., Suaidah, I., & Antasari, D. W. (2022). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Selama Masa Pandemi. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v3i2.3189>
- Parahdila, L., Mukhzarudfa, M., & Wiralestari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 168–179. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i3.25156>
- PBB. (2022). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia. <https://indonesia.un.org/id>
- Putri, M. K., & Susanti, E. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 541. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p18>
- Rahid, A. O. (2023). *Environmental Management Information Disclosure And Firm Value : A Panel Data Analysis*. April.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.8627>
- Sheryn, W., & Hendrawati, E. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 708–721. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.3100>
- Sitnik, A. (2023). Permasalahan Lingkungan dan Dampak Ekstraksi Sumber Daya Alam. *Kompasiana*.
- Sugiantari, N. K. D. F., & Sisdyani, E. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(10), 26. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p02>
- Tuhin, M. H., Islam, M. A., Sultana, M., Sultana, M., & Rahid, A. O. (2021). Environmental Management Information Disclosure and Firm Value: a Panel Data Analysis. *Financial Performance & Banking Sector 1 Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(S5), 1–10.
- Wirawati, N. G. P., Dwija Putri, I. G. A. M. A., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Pengungkapan Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2417. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p19>